



### MAKNA ZIARAH MAKAM HABIB ANIS AL-HABSYI BAGI MASYARAKAT NU SURAKARTA

**Aly Mashar**

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

alymashariainskt@gmail.com

#### **Abstract**

*Habib Anis al-Habsyi is one of the most respected scholars not only in the environment where he lives, Pasar Kliwon, Surakarta, but also by Muslims outside the city of Surakarta and even Foreign Affairs. Therefore, even though he has died in 2006, still busy coming to him, exactly is to his grave located in a booth at the Riyadh mosque complex, Pasar Kliwon, Surakarta. On this basis, the research would like to examine what the motivation of the pilgrims to the Habib Anis Tomb. This research model is qualitative and using descriptive-interpretative approach. The theoretical framework that used is the theory of motivation, charisma, and barakah. The result of this research is that the pilgrim's motivation is the same as the pilgrims in other sacred tombs i.e looking for Blessings. But what distinguishes is the perception of Habib Anis's authority is not based on the karāmah that he has, but more on his personality and noble character. In short, the motivation of pilgrims to the tomb of Habib Anis is a unique series between charisma, kewalian, and barakah.*

**Keywords:** Pilgrims, motivation, tomb of Habib Anis al-Habsyi

#### **Abstrak**

Habib Anis al-Habsyi adalah salah satu ulama yang sangat dihormati tidak hanya dilingkungan dimana dia hidup, Gurawan, Pasar Kliwon, Surakarta, namun juga oleh umat Islam di luar kota Surakarta dan bahkan Luar Negeri. Oleh sebab itu, kendatipun beliau sudah wafat pada tahun 2006, tetap ramai mendatanginya, tepatnya ialah ke makamnya yang terletak dalam bilik di komplek Masjid Riyadh, Pasar Kliwon, Surakarta. Atas dasar itulah penelitian ini bertujuan untuk meneliti apa motivasi para peziarah ke Makam Habib Anis tersebut. Model penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif. Kerangka

teori yang peneliti gunakan adalah teori motivasi, karisma, dan *barakah*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa motivasi peziarah sama dengan para peziarah di makam-makam keramat lainnya, yaitu mencari *barakah*. Namun yang membedakan ialah persepsi *kewalian* Habib Anis tidak didasarkan pada *karāmah* yang ia miliki, namun lebih pada kepribadian dan akhlak mulianya. Intinya, motivasi peziarah ke makam Habib Anis adalah rangkaian unik antara karisma, *kewalian*, dan *barakah*.

**Kata Kunci:** ziarah, motivasi, Makam Habib Anis al-Habsyi.

## Pendahuluan

Ziarah kubur merupakan salah satu praktek keagamaan yang lazim dan berakar kuat dalam masyarakat Muslim. Menurut Chambert-Loir dan Guillot, praktik ziarah ini hampir ada dan subur di setiap negara Muslim, misalnya: di Iran, India, Pakistan, Banglades, Turki, Tiongkok, negara-negara Muslim di Afrika, kawasan Magribi, Timur Tengah, Asia Tengah, dan Asia Tenggara termasuk di dalamnya Indonesia. Lanjut Chambert-Loir dan Guillot, asal muasal fenomena ziarah kubur dalam Islam hingga sekarang belum terungkap secara jelas, namun menurutnya tidak bisa disangkal bahwa praktik ziarah kubur ini banyak meminjam dari tradisi agama Yahudi dan Nasrani yang sudah lama berada di daerah-daerah seperti Palestina, Suriah, dan Mesir. Kendatipun kemudian praktik ini dilegitimasi sebagai salah satu ritual yang dianjurkan dalam Islam.<sup>1</sup>

Ziarah, secara sederhana, merupakan aktivitas mengunjungi tempat-tempat yang umumnya diyakini mengandung unsur-unsur sakral, keramat, dan suci. Tempat-tempat tersebut lazimnya adalah makam atau *petilasan* dari seorang wali, syuhada', pendiri ordo sufi, raja, pemimpin negara, pendiri desa, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.<sup>2</sup> Bagi sebagian umat Muslim, ziarah ke makam 'keramat atau suci' dianggap sebagai bagian dari tradisi perjalanan seorang Muslim seperti halnya haji.<sup>3</sup> Bahkan di daerah Tulungagung, Jawa Timur, peneliti sering mendengar pernyataan orang-orang tua yang sering mengikuti program Ziarah Wali Songo bahwa ziarah makam wali itu adalah haji kecil. Dalam artian, hajinya orang kecil yang belum mampu melaksanakan haji ke Makkah al-Mukarromah. Pernyataan ini diperkuat oleh data yang diutarakan George Quinn dalam penelitiannya, yakni pada dua dekade terakhir -dari tahun 2005- terjadi ledakan jumlah umat Muslim yang melaksanakan ibadah Haji ke Makkah, dan

<sup>1</sup> Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 10

<sup>2</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalahan Normatif Versus Kebatilan*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 265.

<sup>3</sup> D.F. Eickelman dan James Piscatory (ed), *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and Religious Imagination*, (London: Routledge, 1990), hlm. Xii.

pada waktu yang sama juga terjadi peningkatan luar biasa jumlah umat Muslim yang melakukan ziarah ke makam-makam para wali atau makam keramat lainnya di Jawa dan Madura.<sup>4</sup>

Ziarah ke makam keramat memang telah mengakar kuat di tubuh umat Islam Indonesia. Oleh sebab itu, tidak heran jika di Indonesia terdapat banyak makam yang dikeramatkan. Menurut Huub de Jonge, terdapat ribuan makam keramat objek ziarah yang tersebar di beberapa pulau di Indonesia.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Chambert, di pulau Jawa saja, terdapat puluhan ribu makam keramat, yang satu sama lain berbeda jumlah pengunjung dan sifatnya, yakni: lokal, regional, nasional maupun internasional.<sup>6</sup> Dari sekian banyak jumlah makam keramat ini, menurut Quinn setidaknya di Jawa dan Madura terdapat 100 makam keramat penting, dan yang terpenting darinya ialah makam Wali Songo.<sup>7</sup>

Di Indonesia, selain makam Wali Songo, makam yang dijadikan tujuan ziarah lazimnya ialah makam para raja Islam, para kyai atau ulama kharismatik, para pemimpin negara, para perintis komunitas Muslim, dan juga makam para *Habāib* –keturunan Rasulullah dari jalur Hasan atau Husain bin Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Binti Muhammad Saw. Diantara makam *Habāib* yang paling penting di Indonesia, khususnya masyarakat Muslim Surakarta dan sekitarnya, ialah Makam Habib Anis bin Alawi al-Habsyi di Gurawan, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah.

Sebagaimana yang tertera pada batu nisannya, Habib Anis bin Alwi al-Habsyi wafat pada hari Senin 14 Syawal 1427 H/ 6 November 2006, jadi tergolong makam baru.<sup>8</sup> Kendatipun demikian, sebagaimana penuturan Ajie Najmuddin, Makam Habib Anis setiap harinya hampir tidak pernah lekang dari peziarah. Tidak hanya oleh para jama'ahnya dan masyarakat sekitar Surakarta, namun juga dari rombongan luar daerah dengan menggunakan bus. Bahkan, muncul pernyataan bahwa jika seseorang pergi ke Solo, dan ia belum berziarah ke makam Habib Anis serta dua keturunan *Ṣāḥib Maulid Simṭ al-Durar* lainnya, maka kunjungannya ke Pasar Kliwon Surakarta kurang lengkap. Para peziarah

<sup>4</sup> George Quinn, "Melempar Uang di Pintu Suci: Ziarah Lokal di Jawa dari Sudut Pandang Komersial", dalam Greg Fealy dan Sally White, *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 59-74.

<sup>5</sup> Huub de Jonge, "Pilgrimages and Local Islam on Java", dalam *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 2, 1998, hlm. 1-25.

<sup>6</sup> Chambert, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, hlm. 337

<sup>7</sup> George Quinn, "Melempar Uang di Pintu Suci: Ziarah Lokal di Jawa dari Sudut Pandang Komersial", dalam Greg Fealy dan Sally White, *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 59-74.

<sup>8</sup> Ajie Najmuddin, "Tiga Makam Keturunan Pengarang *Simṭ al-Durar*", dalam *NU Online*, [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) (diakses tanggal 7 Mei 2017).

paling banyak pada malam Jum'at, khususnya pada malam Jum'at Legi, yakni saat rutinan pembacaan *MaulidSimṭ al-Durar*, dan pada waktu acara Haul tahunan Habib Ali al-Habsyi.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul hal yang menarik, yaitu: Makam Habib Anis al-Habsyi adalah tergolong makam keramat baru, namun ia dengan cepat menjadi salah satu tujuan ziarah bagi masyarakat, bahkan menjadi salah satu deretan tujuan ziarah program ziarah Wali Songo oleh beberapa komunitas Muslim. Pertanyaannya, apa yang memotivasi mereka sehingga tertarik untuk melakukan ziarah ke makamnya? Jawaban dari pertanyaan inilah yang ingin dijawab dalam tulisan ini.

Penelitian-penelitian terdahulu yang memilih fokus kajiannya pada persoalan ziarah makam, khususnya pada persoalan motif peziarah di tempat ziarah memang sudah banyak dilakukan, diantaranya ialah penelitian Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhammad Mustaqim dengan judul "Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah: Studi atas Motivasi Peziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak"<sup>9</sup>. Penelitian ini menjelaskan mengenai ritual sekaligus motif peziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu.

Kemudian, penelitian-penelitian terdahulu yang mengambil fokus kajian pada hal-hal yang sangat dekat dengan lingkungan atau keluarga Habib Anis, diantaranya ialah penelitian Nur Rosyid yang berjudul "Bershalawat Bersama Habib: Transformasi Baru Relasi Audiens Muslim NU di Indonesia"<sup>10</sup> dan skripsi Nurul Sholihah yang berjudul "Tradisi Haul Habib Ali al-Habsyi Masyarakat Muslim Muhibbin di Pasar Kliwon Surakarta Tahun 1980-2006". Penelitian pertama mengambil fokus pada fenomena salawat yang ada di Pasar Kliwon Surakarta dan memfokuskan pada peran Habib Syekh Assegaf, dan penelitian kedua fokus pada tradisi haul Kakek Habib Anis, Habib Ali *Ṣāhib MaulidSimṭ al-Durar*. Peneliti belum menemukan penelitian yang mengambil fokus pada diri Habib Anis al-Habsyi, terlebih lagi terfokus pada motif peziarah ke makamnya. Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan penelitian baru, atau setidaknya penelitian yang mengambil fokus objek baru. Disinilah nilai urgensi penelitian ini.

Penelitian ini, berdasarkan pada fokus masalah dan sumber datanya, merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini diharapkan dapat memahami

<sup>9</sup> Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhammad Mustaqim, "Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah: Studi atas Motivasi Peziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No.1, Februari 2014, hlm 143-160.

<sup>10</sup> Nur Rosyid, "Bershalawat Bersama Habib: Transformasi Baru Relasi Audiens Muslim NU di Indonesia", *Jurnal Jantra*, Vol. VII, No. 2, Desember 2012, hlm. 135-144.

makna, baik dari pemikiran maupun tindakan subjek penelitian. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif interpretatif. Artinya, berusaha menggambarkan fakta dan kenyataan sosial kemudian dianalisis dengan menggunakan pengetahuan, ide-ide, konsep-konsep yang terdapat pada kebudayaan para pelaku tradisi ziarah kubur. Teori yang digunakan untuk merangkai penelitian ini adalah teori motivasi, sebuah teori yang menyatakan bahwa suatu tindakan manusia guna mencapai suatu tujuan tertentu dipengaruhi oleh dorongan dalam jiwanya.

Kemudian, mengenai tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di makam Habib Anis al-Habsyi yang terletak di kompleks Masjid Riyadh Surakarta. Tepatnya ialah di Jl Kapten Mulyadi, Kelurahan Pasar Kliwon, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Data lapangan didapatkan dengan cara observasi dan interview mendalam. Informan interview antara lain ialah para peziarah, ketua rombongan ziarah, keluarga dekat Habib Anis, dan penjaga atau takmir masjid ar-Riyadh. Validasi datanya menggunakan teknik triangulasi.

### **Habib Anis al-Habsyi: Sekilas Biografi**

Habib Anis al-Habsyi lahir di Garut Jawa Barat pada tanggal 5 Mei 1928 dari pasangan Habib Alwi al-Habsyi dan Syarifah Khadijah. Habib Alwi al-Habsyi adalah salah satu putra dari Habib Ali al-Habsyi Hadramaut Yaman, penyusun salah satu Maulid yang terkenal di Indonesia, *Maulid Simt al-Durar*.

Ayahanda Habib Anis, Habib Alwi al-Habsyi lahir di Kota Seiwhun, Hadramaut, Yaman. Setelah ayahandanya, Habib Ali al-Habsyi, wafat pada tahun 1913 M, karena kesedihannya Habib Alwy disuruh kakaknya, Habibah Khodijah binti Ali al-Habsyi, untuk hijrah ke tanah Jawa dengan ditemani santri senior ayahandanya, Salmin Doman. Tempat yang pertama kali disinggahi Habib Alwi adalah rumah salah satu kakaknya yang lebih dahulu hijrah ke Jawa, Habib Ahmad bin Ali al-Habsyi, di Betawi Jakarta. Setelah beberapa saat di Betawi, Habib Alwy memutuskan untuk hijrah ke Garut, Jawa Barat, dan menikah dengan Syarifah Khodijah. Dari pernikahan inilah Habib Anis al-Habsyi dan kedua adiknya, Habibah Sakinah dan Habibah Habsyiyah, dilahirkan.

Ketika Habib Anis berumur 9 tahun, keluarga beliau pindah ke Solo. Di Solo, awalnya Habib Anis dan keluarganya bertempat di rumah salah satu Raden Kasunanan Surakarta di Kampung Gading. Beberapa waktu kemudian, Habib Muhammad al-Aydrus mewakafkan tanahnya di Kampung Gurawan, Pasar Kliwon, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta, kepada keluarga Habib Anis.

Di atas tanah wakaf ini, dibangunlah Masjid Riyadh, Zawiyah, dan Rumah. Setelah pembangunan selesai, keluarga Habib Anis pindah dan menetap di situ hingga sekarang.

Habib Anis mendapatkan pendidikan langsung dari ayahandanya. Selain itu, ia juga menuntut ilmu di sekolahan dekat rumahnya, yakni di madrasah Ar-Ribathah Gurawan, Pasar Kliwon, Surakarta. Pada usia 22 tahun, Habib Anis menikah dengan Syarifah Syifa binti Thaha Assagaf. Dari pernikahan dengan Syarifah Syifa Assagaf ini, Habib Anis dikaruniai enam putera, yaitu: Habib Ali – lahir setahun setelah pernikahannya-, Habib Husein, Habib Ahmad, Habib Alwi, Habib Hasan, dan Habib Abdillah. Semua puteranya ini berdomisili di sekitar Gurawan, Pasar Kliwon, Surakarta.

Namun, tak lama kemudian, tepatnya pada tahun 1953 M., Habib Alwy al-Habsyi wafat ketika menghadiri pernikahan kerabatnya di Palembang. Beberapa waktu sebelum wafat, Habib Alwy memanggil Habib Anis, yang ketika itu berada di Surakarta, untuk menemui dirinya di Palembang. Dalam pertemuan ini kemudian Habib Alwy menyerahkan jabahnya dan berwasiat untuk meneruskan kepemimpinan dan perjuangannya di Masjid dan Zawiat Riyadh. Ketika itu Habib Anis berusia 23 tahun. Jadi, dalam usia yang sangat muda Habib Anis sudah memikul amanah yang amat berat dari ayahandanya. Oleh sebab itu adiknya dari lain ibu, Habib Ali bin Alwi Al Habsyi menyebut Habib Anis dengan “anak muda yang berpakaian tua”.<sup>11</sup>

Sebagai penerus kekhilafahan di Masjid dan Zawiat Riyadh, Habib Anis meneruskan seluruh kegiatan yang telah dirintis oleh ayahandanya. Kegiatan tersebut seperti Haul Habib Ali Al-Habsyi, *Khatm al-Bukhāri*, *Maulid Simt al-Durar*, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dibawah asuhan Habib Anis, kegiatan-kegiatan tersebut semakin besar dan jamaah semakin banyak yang datang. Sebagai misal, rutinan tiap Malam Jum'at pembacaan *Maulid Simt al-Durar* kini dihadiri oleh ratusan bahkan puluhan ribu jamaah dari berbagai daerah. Para ulama terkemuka seperti TG. Zaini Abdul Ghani, Abuya Dimiyati, Kiai Siraj dan lainnya bahkan pernah hadir di Masjid Riyadh untuk mengikuti majelis ilmu yang dipimpin Habib Anis. Sebagai seorang ulama, Habib Anis juga pernah berkeinginan untuk menulis kitab. Namun, hingga akhir hayat iabelum

---

<sup>11</sup> “Biografi Habib Anis bin Alwi al-Habsyi” dalam *Majalah al-Kisah*, Majalahkisah.blogspot.co.id/2015/11/biografi-habib-anis-bin-alwi-al-habsyi-.html?m=1, (diakses pada tanggal 13 September 2017).

berkesempatan untuk merealisasikannya. “Belum sempat menulis kitab, hanya berencana, tapi kedahuluhan dijemput oleh Allah,” tutur Habib Muhammad.<sup>12</sup>

Habib Anis merintis *kemaqāman*nya sendiri dengan kesabaran dan istikamah, sehingga besar sampai sekarang. Selain kegiatan di Masjid seperti pembacaan *Maulid Simṭ al-Durardan* haul Habib Ali Al-Habsyi setiap bulan Maulud, juga ada *Khataman Bukhari* pada bulan Sya’ban, *Khataman Ramadan* pada bulan Ramadan.

Awalnya, ketika masih muda dan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, Habib Anis memilih untuk berdagang batik di kios miliknya di Pasar Klewer, Solo. Usaha dagangannya ini dibantu oleh adiknya, Habib Ali bin Alwi al-Habsyi. Habib Anis tidak menunggui kiosnya, namun ia meminta bantuan adiknya tersebut. Namun, karena kegiatan di Masjid dan Zawiat Riyadh semakin banyak, usaha perdagangan batik tersebut dihentikan. Habib Anis memilih untuk duduk tekun sebagai ulama.

Dua minggu pasca-Lebaran tahun 2006, umat Muslim di Solo Raya tersentak mendengar kabar duka. Seorang tokoh ulama panutan yang juga keturunan dari Rasulullah saw, Habib Anis Al-Habsyi dikabarkan telah menghadap ke Rahmatullah. Menurut keterangan dari dokter, Habib Anis yang kala itu berusia 78 tahun, wafat karena penyakit jantung yang dideritanya. Sontak, kabar tersebut membuat para murid dan pencintanya yang tersebar di penjuru dunia, bergegas untuk ikut memberikan penghormatan terakhir kepada sang guru. Kota Solo di hari wafat Habib Anis diserbu puluhan ribu pentakziah. Dengan diiringi tangisan dan air mata, mereka melepas kepergian cucu pengarang *Simṭ al-Durard* tersebut. Kepergian Habib Anis memang patut menjadi duka bagi semua, khususnya kaum Aswaja di wilayah Solo Raya. Hal ini sama dengan yang diungkapkan Habib Abdullah Al-Haddad ketika menyaksikan kepergian gurunya itu: “Kami kehilangan kebaikan para guru kami ketika mereka meninggal dunia. Segala kegembiraan kami telah lenyap, tempat yang biasa mereka duduki telah kosong. Aku akan tetap menangi mereka selama aku hidup dan aku rindu kepada mereka. Aku akan selalu kasmaran untuk menatap wajah mereka. Aku akan megupayakan hidupku semampukun untuk selalu mengikuti jalan hidup para guruku, menempuh jalan leluhurku.”

Habib Anis dimakamkan di samping makam ayahandanya, Habib Alwi bin Ali al-Habsyi, dan saudaranya, Habib Ahmad bin Ali al-Habsyi. Ketiga

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

makam tersebut berada di dalam bilik kecil di kompleks Masjid Riyadh, Gurawan, Pasar Kliwon, Surakarta.

Di Pasar Kliwon Surakarta, Habib Anis bukan merupakan orang pertama yang memperjuangkan amalan *MaulidSimt al-Durar*. Sudah ada dua orang pemerjuang sebelumnya, yakni ayahandanya, Habib Alwi bin Ali al-Habsyi, dan kakaknya, Habib Ahmad bin Alwi bin Ali al-Habsyi. Sepeninggal kedua tokoh ini baru kemudian tongkat estafet diamanahkan kepada Habib Anis, dan sepeninggalnya dilanjutkan lagi oleh adiknya, Habib Ali bin Alwi bin Ali al-Habsyi.<sup>13</sup>

Berbeda dengan ayah dan kakaknya, sebagai seseorang yang berjiwa seni tinggi, Habib Anis memberikan inovasi pada pembacaan *MaulidSimt al-Durar*. Ayah dan kakaknya hanya sekedar membaca begitu saja sebagaimana adat orang-orang Hadramaut umumnya, namun Habib Anis memberikan iringan rebana *ala Banjar* pada beberapa kasidah di sela-sela pasalmulid dan di akhir maulid sebelum doa. Dengan ini, para penyimak merasa tidak bosan dan terjaga perasaannya, kendatipun pembacaan maulid tersebut memakan waktu yang tidak sebentar. Selain itu, Habib Anis dimata para jama'ahnya dan masyarakat sekitar terkenal dengan Habib yang selalu tersenyum, alim, pezuhud, teguh sikapnya, dermawan terutama sekali kepada kaum lemah, dan kemuliaan akhlaknya. Selain itu, Habib Anis juga terkenal memiliki beberapa kelebihan atau *karāmah*. Hal ini kiranya yang menjadikan Habib Anis memiliki tempat tersendiri di mata umat Muslim Indonesia umumnya, dan jama'ah Masjid al-Riyadh serta masyarakat Surakarta khususnya.<sup>14</sup>

Menurut cerita-cerita dari berbagai sumber, Habib Anis memiliki beberapa *karāmah*, diantaranya ialah: mengetahui sesuatu yang belum terjadi, rezeki datang dengan tiba-tiba, mampu mengusir jin hanya dengan bacaan salawat, mendengar alunan rebana meskipun jaraknya amat jauh dan dalam pesawat, dan lain sebagainya. Selain itu, Habib Anis masyhur pula dengan kepribadian dan akhlaknya yang mulia. Bahkan, yang terakhir lebih populer dibanding yang pertama.

Dalam masyarakat Solo, Habib Anis dikenal bergaul lintas sektoral dan lintas agama, dan iapun netral dalam dunia politik. Dalam sehari-hari, Habib Anis sangat santun dan berbicara dengan bahasa Jawa halus kepada orang Jawa,

<sup>13</sup> Nurus Sholihah, "Tradisi *Haul Habib* Ali al-Habsyi Masyarakat Muslim *Muhibbin* di Pasar Kliwon Surakarta Tahun 1980-2006", *Skripsi* pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009, hlm. 9-10.

<sup>14</sup> Muhajir Madad Salim, "Dua Menara al-Habsyi Solo", dalam *Ensiklopedi Dunia Pesantren dan Literatur Klasik Ulama Nusantara*, [www.pesantrenmedia.htm](http://www.pesantrenmedia.htm), (diakses pada 7 Mei 2017).

berbicara bahasa Sunda tinggi dengan orang Sunda, berbahasa Indonesia baik dengan orang luar Jawa dan Sunda, serta berbahasa Arab Hadrami kepada sesama habib. Penampilannya rapi, senyumnya manis menawan, karena ia memang *sumeh* (murah senyum) dan memiliki tahi lalat di dagu kanannya. Beberapa kalangan menyebutnya sebagai *the smiling Habib*. Habib Anis sangat menghormati tamu, bahkan tamu tersebut merupakan semangat hidupnya. Dia tidak membedakan apakah tamu tersebut berpangkat atau tidak, semua dijamunya dengan layak. Semua diperlakukan dengan hormat.

### ***Simṭ al-Durar, Haul dan Rauḥah* Habib Anis Al-Habsyi**

#### **1. *Simṭ al-Durar* di Zawiat Masjid Riyadh**

Kitab *Simṭ al-Durar fī Akhbār Maulid Khair al-Basyar wa mālahu min Akhlāq wa Auṣāf wa Siyar* adalah sebuah kitab yang berisikan maulid Nabi Muhammad SAW, sebuah kitab yang menerangkan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dari kelahiran-Nya hingga diangkat menjadi salah seorang Rasulullah. Kitab tersebut ditulis setelah kitab-kitab maulid yang telah masyhur sebelumnya seperti kitab *Al-Barzanī*, *Al-Dibā'ī*, *Burdah al-Madīh* dan kitab-kitab maulid yang lainnya.

Kitab *Simṭ al-Durar* ada sebagai aktualisasi kecintaan Al-Habib Ali kepada Rasulullah SAW. Dia menulis *Simṭ al-Durar* ketika usianya menginjak 68 tahun.<sup>15</sup> Al-Habib Ali mendiktekan paragraf awal dari maulid *Simṭ al-Durar* pada hari Kamis, 26 Syafar 1327 H. *Simṭ al-Durar* dalam penulisannya selalu mendapatkan penyempurnaan dari Al-Habib Ali dan pada hari Kamis, 10 Rabi'ul Awwal iatelah menyempurnakan semuanya.<sup>16</sup>

Maulid *Simṭ al-Durar* dibacakan pertama kali di rumah Al-Habib Ali sendiri. Kemudian pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal ia membacakan kitab maulid *Simṭ al-Durar* di rumah Al-Habib Umar bin Hamid murid Al-Habib Ali. Semenjak itulah Al-Habib Ali selalu membaca kitab maulid karangannya sendiri. Kemudian pada tanggal 27 Sya'ban 1327 H Al-Habib Umar membawakan naskah *Simṭ al-Durar* untuk dibacakan dihadapan Nabi Muhammad SAW di Madinah.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat dan Riwayat Hidupnya (Kisah Maulid Nabi Besar Muhammad SAW), Terj. *Simṭ al-Durar fī Akhbār Maulid Khair al-Basyar wa mālahu min Akhlāq wa Auṣāf wa Siyar* oleh Alwi bin Ali Al-Habsyi, (Solo: Sekretariat Masjid Riyadh, 1992), Cet. II, hlm. 60-49

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 61.

<sup>17</sup> *Ibid*.

Dengan gaya bahasa yang indah kitab, *Simṭ al- Durar* dengan cepat tersebar di seluruh dunia. Bahkan Indonesia pun menjadi salah satu tempat yang subur akan perkembangan *Simṭ al- Durar*. Setiap majelis keagamaan seperti ulang tahun, pernikahan, kelahiran seorang anak dan ritual keagamaan lainnya, *Simṭ al- Durar* selalu dibacakan dalam acara tersebut. Banyak yang merasakan dengan membaca kitab *Simṭ al- Durar*, hati mereka terasa tenang dan tentram. Serasa merasakan kehadiran Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa kitab *Simṭ al- Durar* karangan Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi diterima oleh masyarakat. Kitab *Simṭ al- Durar* terbagi dalam beberapa pasal yang semuanya terdiri dari 13 pasal. Setiap pasal menerangkan tentang Nabi Muhammad SAW secara berurutan.

## 2. Haul Habib Ali dan Habib Anis al-Habsyi

Terma “haul” menurut *KBBI* berarti memperingati kematian seseorang yang diadakan setahun sekali (biasanya disertai selamatan arwah), dan semua keluarga diundang untuk menghadiri acara mendiangnya tersebut.<sup>18</sup> Namun, dalam tradisi umum yang ada di Indonesia, haul hanya dilakukan untuk orang-orang tertentu yang dinilai istimewa. Orang-orang yang mempunyai *maqām* atau derajat spiritual yang tinggi. Orang tersebut tidak sekedar pandai atau alim, tetapi dalam riwayat hidupnya mempunyai keistimewaan dengan ditandai beberapa *karāmah*. Hal ini dilakukan dengan harapan orang-orang yang memperingati bisa meneladani orang yang diperingati.<sup>19</sup>

Tradisi Haul Habib Ali al-Habsyi merupakan salah satu upacara tradisi religius yang ada di Kampung Gurawan, Pasar Kliwon. Upacara tradisi religius tersebut juga merupakan cerminan dari praktik-praktik ritual *agama jawi* (kejawen) dan merupakan cerminan sistem kepercayaan masyarakat Muslim *Muḥibbīn*. Koentjaraningrat menulis bahwa suatu deskripsi mengenai agama orang Jawa harus membedakan antara dua buah manifestasi dari agama Islam Jawa yang cukup banyak berbeda, yaitu *agama Jawi* dan agama Islam santri. Sebutan yang pertama berarti agama orang Jawa, sedangkan yang kedua berarti agama Islam yang dianut orang santri.<sup>20</sup>

Awal mula diadakan atau dilaksanakan Haul Habib Ali tidak dapat diketahui secara jelas, sebab dari hasil wawancara, para tokoh mengatakan bahwa

<sup>18</sup> *KBBI Offline* versi 1.5.1 dalam <http://elsoft.web.id>.

<sup>19</sup> Musa Khazim, *Nabi Isa Pun Tak Bisa Sembuhkan*, (Jakarta: Penerbit Noura, 2016), hlm. 110.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 312.

tahun pertama kali diadakan Haul tidak dapat diketahui. Tradisi ziarah ke Makam Habib Ali yang merupakan pendiri Masjid Ar-Riyadh tersebut merupakan sebuah kebiasaan lama yang masih dilestarikan secara turun menurun sampai sekarang. Dalam perkembangannya, tradisi Haul mendapatkan sambutan yang positif dari sebagian besar masyarakat Pasar Kliwon dan sekitarnya, bahkan dari berbagai daerah di penjuru Nusantara. Peringatan Haul Habib Ali yang dilaksanakan rutin tiap satu tahun sekali yaitu tanggal 20-21 Rabiul Akhir, ini mampu menarik ribuan bahkan puluhan ribu *Muhibbīn* dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan luar negeri sekalipun. Dari tahun ke tahun, upacara tradisi Haul Habib Ali al-Habsyi mengalami perubahan walaupun perubahan itu tidak secara keseluruhan. Tradisi Haul Habib Ali al-Habsyi yang tumbuh di masyarakat Pasar Kliwon merupakan peninggalan dari nenek moyang yang diteruskan, di wariskan dari generasi tua ke generasi muda.

#### a. Hari Pertama dan Kedua

Acara yang berlangsung adalah *Khataman al-Qur'an* dan *Rauḥah*. *Rauḥah* dalam bahasa berarti santai, sedangkan menurut istilah berarti duduk-duduk santai yang bermanfaat dengan membaca kitab. Seperti yang dilaksanakan di Masjid Riyadh tersebut, acara *Rauḥah* dimulai setelah shalat Ashar hingga setelah Maghrib dengan membaca kitab-kitab salaf dari ulama-ulama kuno dalam bahasa Arab, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Acara ini dipimpin oleh Habib Ali selaku penyelenggara acara Haul.

Kemudian setelah Isya', acara dilanjutkan dengan istirahat dan makan bersama dengan menu khas Timur Tengah, yaitu nasi *Kabuli* yang dibagikan langsung oleh panitia. Dalam penyajiannya menggunakan nampan, setiap nampan maksimal untuk 5 orang. Kemudian dilanjutkan hiburan pada malam hari mulai pukul 21.00 WIB dengan menghadirkan *Gambusan*, *Marawis* dan *Zafin* yang berakhir pukul 00.00 WIB. Acara ini dikhususkan untuk jama'ah laki-laki yang bertempat di lantai dasar.

#### b. Acara Inti

Acara inti merupakan acara puncak yang berlangsung selama dua hari, yaitu acara Haul Habib Ali dan *Maulūd Akbar*. Pada hari tersebut, Kampung Gurawan dipadati oleh puluhan ribu *Ḥabāib* dan *Muhibbīn* dari berbagai penjuru tanah air (Surabaya, Tegal, Pekalongan, Gresik, Kudus, Jakarta, dan jama'ah yang paling banyak dari Pasuruan). Jama'ah juga datang dari beberapa negara tetangga seperti Australia, Malaysia, Singapura, Brunei, dan Hadramaut yang lengkap dengan pakaian dan aksesoris khususnya. Perayaan haul sang penyusun kitab

Maulid *Simṭ al-Durar* dan perayaan *Maulūd Akbar* merupakan tujuan utama mereka datang di Kampung Gurawan, Pasar Kliwon tersebut. Selama 4 hari, kawasan di sepanjang Jalan Kapten Mulyadi tersebut seakan tidak tidur. Sejak pagi setelah sholat Subuh hampir seluruh komplek Zawiat dipadati oleh jama'ah, walaupun acara haulsendiri baru akan dimulai pukul 09.00 WIB. Berikut susunan acara inti Haul HabibAli al-Habsyi.

Pukul 08.00 WIB, alunan kasidahyang diiringi *ḥaḍrah* mulai terdengar dan dilantunkan salawat-salawat seiring dengan kedatangan para *Ḥabāib* di dalam majlis. Kemudian dibacakan susunan acara yang akan berlangsung, untuk acara yang pertama dimulai dengan pembacaan surat al-Fātiḥah, Yāsīn dan tahlil oleh HabibJamal bin Qadir Assegaf. Dilanjutkan dengan pembacaan *Manāqib Ḥabīb 'Alī al-Habsyi* dalam bahasa Arab yang dibacakan oleh HabibAlwi al-Habsyi. Acara yang ketiga yaitu pembacaan *Manāqib Ḥabīb 'Alī al-Habsyi* dalam bahasa Indonesia oleh HabibNovel bin Muhammad Alaydrus. Acara keempat dilanjutkan dengan pembacaan syair-syair karya HabibAli al-Habsyi oleh HabibAhmad bin Segaf Bawazier. Acara selanjutnya yaitu pembacaan ceramah keagamaan atau *tauṣiyyah*. Biasanya disampaikan oleh satu sampai tiga habib yang merupakan tamu khusus. *Tauṣiyyah* yang pertama disampaikan oleh HabibJindan bin Novel bin Jindan, yang dilanjutkan oleh HabibThohir bin Abdullah al-Kaaf. Kemudian giliran HabibAnis al-Habsyi mendapat kesempatan untuk membacakan kalimat Tauhid dan doa sebagai penutup acara bersamaan dengan adzan Zuhur. Sebelum pulang ke penginapan masing-masing, para jama'ah disediakan makan siang dengan menu yang sama.

Malam harinya, di Zawiyah kembali digelar acara hiburan berupa festival *hadrah* dan *marawis* yang diikuti oleh berbagai kelompok. Seusai festival, sebagian besar jama'ah tidak meninggalkan Zawiyah, karena acara *Maulidan* yang menjadi penutup seluruh rangkaian acara akan di gelar tepat setelah usai salat Subuh. Mereka khawatir tidak mendapatkan tempat, karena menjelang pukul 03.00 dini hari gedung megah itu dipadati oleh jama'ah dan nyaris tidak bisa dimasuki jama'ah lagi.

Berbeda dengan haul yang digelar di aula, pembacaan maulid justru diadakan di dalam Masjid ar-Riyadh. Acara ini dipimpin langsung oleh HabibAnis al-Habsyi yang sebelumnya bertindak sebagai imam salat Subuh. Maulid ini dimulai setelah salat Subuh dengan pembacaan wirid-wirid dan pembacaan *rātib* serta doa. Usai wiridan dan doa, dilanjutkan dengan melantunkan kasidah pembuka maulid yang dipimpin oleh HabibAlwi al-

Habsyi. Seiring dengan itu, panitia juga membagikan kue *Ka'ak* dan secangkir kopi jahe kepada seluruh jama'ah. Usai kasidah, Habib Husein mengawali pembacaan Maulid *Simṭ al-Durar* dengan tawasul. Kebahagiaan terpancar dari raut muka para jama'ah saat pembacaan maulid sampai pada bagian *Mahāḷ al-Qiyām* (berdiri di tengah pembacaan maulid). Setelah itu giliran Habib Umar selaku Habib Sepuh membacakan kasidah panjang karya Habib Ali al-Habsyi yang dilanjutkan dengan tawasul oleh Habib Novel. Kemudian acara dilanjutkan dengan tausiyah yang disampaikan oleh Habib Ahmad. Acara *Maulidan* di masjid diakhiri dengan pembacaan doa maulid. Setelah itu Habib Husein memimpin para *Habāib* untuk berziarah ke makam Habib Alwi dan Habib Ahmad al-Habsyi yang berada di sebelah selatan Masjid. Doa ziarah dibacakan oleh Habib Anis. Seluruh rangkaian acara berakhir pukul 10.00 WIB. Dengan penuh kegembiraan para jama'ah meninggalkan zawi'at dan kembali ke penginapan untuk bersiap-siap pulang ke kampung halaman.<sup>21</sup>

### 3. *Rauḥah* di Zawi'at Masjid Riyadh

Dalam majlis-majlis ilmu yang lebih dikenal dengan sebutan *rauḥah*, dibacakan kitab-kitab ulama Salaf terdahulu, termasuk kitab-kitab hadis, seperti *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Imam al-Bukhari, bahkan pengajian kitab Imam al-Bukhari dijadikan sebagai wiridan dimana setiap tahun dalam bulan Rajab diadakan *Khatmil Bukhari*. Setiap malam Jum'at pula diadakan majlis maulid *Simṭ al-Durar* karya Habib Ali al-Habsyi. Setiap malam Jum'at Legi diadakan majlis ta'lim dan maulid dalam skala besar dengan dihadiri ramai oleh masyarakat awam dari berbagai tempat yang terkenal dengan *Pengajian Legian*, dimana maulid diperdengarkan dan *tauṣiyyah* disampaikan kepada umat. Peringatan maulid tahunan di bulan Rabiul Awwal dan haul Habib Ali al-Habsyi disambut secara besar-besaran yang dihadiri puluhan ribu umat dan dipenuhi berbagai acara ilmu dan amal takwa. Sesungguhnya majlis para *Habāib* tidak pernah sunyi dari ilmu dan tazkirah yang membawa umat untuk ingat kepada Allah, Rasulullah dan akhirat.

Aktivitas Majlis Taklim ar-Riyadh berupa pengajian yang dilaksanakan, tidak terikat terhadap jama'ahnya, dalam arti siapa saja berhak untuk mengikuti majlis taklim dengan tujuan untuk memperoleh ilmu, rida dari Allah SWT. Adapun materi, isi atau bahan yang disampaikan kepada jama'ah dalam pengajian

---

<sup>21</sup> Nurus Sholihah, Tradisi Haul Habib Ali al-Habsyi Masyarakat Muslim Muhibbin di Pasar Kliwon Surakarta Tahun 1980-2006, Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa, UNS, 2009, hlm. 68-72.

tersebut berlandaskan paham Ahlussunnah Waljama'ah. Pengertian paham Ahlussunnah Waljama'ah ini berdasarkan kepada hukum Islam dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW beserta al-Qur'an dan Hadis dan dilengkapi Ijma' dan Qiyas. Berikut jadwal majlis taklim yang rutin dilaksanakan di Masjid ar-Riyadh.

**a. Pengajian harian biasanya dilaksanakan setiap hari, antara lain:**

- 1) Ba'da Subuh. Pengajian ini diisi dengan pembacaan wirid-wirid berupa *wird al-laṭīf*, *wird al-sakrān*, *wird al-Imām al-Nawāwī*. Khusus untuk hari Jum'at pengajian ba'da Subuh diisi dengan pembacaan *wird al-laṭīf* saja kemudian dilanjutkan dengan ziarah kubur ke makam Habib Alwi. Pengajian ini dikhususkan untuk jama'ah laki-laki.
- 2) Sebelum Zuhur. Pengajian ini dimulai pukul 11.30 WIB dengan materi yang telah ditentukan dan dikhususkan bagi jama'ah laki-laki. Hari Senin dengan materi hadis Bukhari dan Muslim, hari Selasa dengan materi fiqih, hari Rabu dengan materi *Manhaj al-Ṣāwī*, hari Kamis dengan materi *Iḥyā'Ulūm al-Dīn*, dan hari Sabtu dengan materi Tafsir.
- 3) Ba'da Magrib. Pengajian ba'da Magrib diisi dengan pembacaan al-Qur'an dan wirid *Rātib al-Haddād*.

**b. Pengajian Mingguan**

Pengajian ini dilaksanakan setiap Kamis malam Jum'at dengan materi pembacaan *Maulid Simṭ al-Durar*. Pengajian dapat diikuti oleh jama'ah laki-laki dan perempuan.

**c. Pengajian Bulanan**

Pengajian bulanan dilaksanakan setiap malam Jum'at Legi yang biasa disebut Pengajian Legian. Pengajian khusus bulan Rajab dengan pembahasan materi khusus hadis Bukhari.

**d. Pengajian Tahunan**

Pengajian tahunan berupa perayaan maulid akbar dan haul Habib Ali al-Habsyi yang dilaksanakan secara besar-besaran.<sup>22</sup>

**Model-Model Peziarah di Makam Habib Anis al-Habsyi**

Makam Habib Anis al-Habsyi, dan tentunya juga makam ayahanda dan adiknya karena berada dalam satu tempat, tiap hari selalu ramai didatangi oleh peziarah, baik dari lokal Solo maupun luar kota. Peziarah akan bertambah

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

ramai ketika pada malam Jum'at sore dan malam Bulan Ramadan, dan ketika acara Haul Tahunan. Sebagaimana diutarakan salah satu Takmir Masjid Riyadh, Fauzan, berikut:

“Keberadaan makam Habib Alwi, Habib Anis, Habib Ali, jelas membawa pengaruh terhadap perubahan ekonomi masyarakat. Berkat acara besar, agenda tahunan (haul) yang dilaksanakan di Masjid Ar-Riyadh ini. Para Jamaah, peziarah yang hadir tiap tahunnya mencapai angka ribuan. Mereka datang dari lokal maupun luar kota hingga luar negeri, Australia, Malaysia dan Negara di Timur Tengah”<sup>23</sup>

Peziarah menjadi lebih ramai pada tiap Malam Jum'at karena pada malam itu rutin diadakan pembacaan *Maulid Simṭ al-Durar*. Sedangkan pada sore dan malam hari di Bulan Ramadhan, karena selain ada kajian keagamaan di sorenya dan salat Taraweh di malamnya, terdapat buka puasa bersama secara gratis.<sup>24</sup>

Menurut data yang peneliti himpun dari beberapa informan, ada beberapa model mengenai waktu dan pola peziarah di Makam Habib Anis. *Pertama*, ada peziarah yang melakukan ziarah ke Makam Habib Anis hanya sesekali saja atau bahkan cuma sekali itu. Hal ini biasanya karena ia mengikuti program Ziarah semisal Ziarah Wali Songo, Wali Jateng, dan seterusnya. *Kedua*, peziarah melakukan ziarah ke Makam Habib Anis rutin pada malam Jum'at sambil mengikuti pembacaan maulid dan malam di bulan Ramadan sambil mengikuti salat Tarawih di sana. Hal ini umumnya dilakukan oleh mereka yang berdomisili tidak jauh dari Masjid Riyadh atau setidaknya masih dalam wilayah Karesidenan Surakarta.<sup>25</sup> *Ketiga*, peziarah melakukan ziarah ke Makam Habib Anis rutin malam Jum'at, tetapi dirangkai dengan ziarah ke makam-makam para wali lain di wilayah Surakarta. Model yang kedua dan ketiga ini dikarenakan motif pribadi.<sup>26</sup> *Keempat*, peziarah sering melakukan ziarah ke Makam Habib Anis, setidaknya dua minggu sekali. Mereka melakukan itu bersama-sama rombongan yang terprogram oleh sejenis sekolah, dan model ziarahnya secara berantai. Artinya, tujuan ziarahnya tidak hanya ke Makam Habib Anis saja, namun juga ke makam-makam wali lainnya di Solo, seperti ke Makam Ki Ageng Henis, KH. Siroj, KH. Umar, dan lain-lainnya. Hal ini sebagaimana informan dari santri atau alumni santri Pondok Pesantren Mangkuyudan Solo.<sup>27</sup>

<sup>23</sup> Wawancara dengan Fauzan, Takmir Masjid Riyadh, pada tanggal 27 Agustus 2017.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Hakiman, peziarah rutin malam Jum'at, pada tanggal 30 Agustus 2017.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Wawancara dengan Widodo asal Karanganyar, pada tanggal 12 September 2017.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Sulsin, santri PP Muayyad, pada tanggal 2 September 2017.

Para peziarah di Makam Habib Anis datang dari segala kalangan. Dari status social, mereka berasal dari kalangan menengah kebawah hingga menengah keatas, mulai dari pengemis, petani, guru, pedagang, hingga para pejabat. Bahkan, Megawati juga pernah berkunjung. Habib Syeikh dan Habib Husein juga setiap hari berkunjung ke Makam Habib Anis. Terlebih lagi jika ketika haul, peziarah akan sangat banyak hingga puluhan ribu baik dari dalam maupun luar negeri, dan dari berbagai status sosial.<sup>28</sup>

### **Kewalian, Karisma, dan Barakah: Konstruksi Makna Ziarah**

Seseorang melakukan sesuatu tindakan tertentu pasti ada motif yang mendorong dan tujuan yang hendak dicapainya. Begitupun dengan seorang peziarah. Ia melakukan praktik ziarah ke makam tertentu, dalam konteks ini Makam Habib Anis al-Habsyi, pasti ada motif pendorong dan tujuan yang hendak didapatkannya.

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan dari para informan, baik mereka pernah bertemu dengan Habib Anis ketika masih hidup atau belum pernah bertemu dengannya, mereka semua sepakat bahwa Habib Anis al-Habsyi merupakan seorang Waliyullah.<sup>29</sup>

Hal yang menarik disini adalah mengenai pengertian wali atau hal-hal yang menjadikan Habib Anis al-Habsyi sebagai seorang wali. Data yang peneliti dapatkan dari semua informan yang peneliti wawancarai dengan pertanyaan kenapa Anda menganggap Habib Anis sebagai wali, tidak satu pun yang menjelaskan atau menyebutkan *karāmah-karāmah* Habib Anis. Mereka malah menyebutkan berbagai kepribadian dan akhlak mulia Habib Anis. Sebagaimana teori-teori yang ada, bahwa kewalian seseorang dibentuk karena *karāmah-karāmah* yang ia perbuat. Jadi, kasus Habib Anis ini sedikit berbeda dengan teori-teori yang ada. Memang, ada beberapa cerita tentang *karāmah-karāmah* yang dimiliki oleh Habib Anis, namun yang terekam pada kesadaran para peziarah bukannya *karāmah-karāmah* tersebut, namun lebih pada keterpukauan mereka kepada kepribadian dan akhlak mulianya.

Hakiman menyatakan bahwa Habib Anis ketika berceramah selalu lembut dalam menyampaikannya. Ketika ada orang yang tidak sepaham dengannya dan menuduh bid'ah kepadanya, Habib Anis lebih memilih diam dan tidak mendebatnya, serta tetap istikamah dalam menjalankan amalan-amalan yang

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Nur pada tanggal 2 agustus 2017.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Sulsin, santri PP Muayyad, pada tanggal 2 September 2017.

dinyatakan bid'ah tersebut.<sup>30</sup> Menurut Widodo, Habib Anis adalah orang yang suka memberi dan ringan tangan dalam melakukan ibadah. Salah satu pelajaran yang diberikan Habib Anis adalah ketika Engkau berat sedekah dengan memberi, maka bersedekahlah dengan membeli dengan tidak menawar dagangannya. Itu termasuk sedekah tersembunyi.<sup>31</sup> Pernyataan Widodo ini menunjukkan bahwa Habib Anis dalam kehidupan sehari-harinya sangat dermawan dan suka bersedekah. Selain itu, ini juga menunjukkan kelembutan dan keluwesannya dalam mengajarkan akhlak tersebut kepada santri atau jama'ahnya. Pernyataan Hakim dan Widodo di atas juga diamini oleh Sofi sebagai berikut:

“Dalam segala hal dan yang pasti dalam kebaikan Bapak, seperti contoh, meski beliau (Habib Anis, pen) padat, beliau tetap mengajar, membimbing umat, menjadi imam salat, mengisi pengajian, menerima tamu, membuka toko, dan sebagainya. Beliau juga terkenal sangat dermawan. Ketika menjelang Idul Fitri, Habib Anis memberikan sarung secara cuma-cuma kepada tetangga. Tidak hanya kepada orang Muslim, tetapi kepada Non-Muslim juga.”<sup>32</sup>

Kemudian ketika ditanya mengenai kenapa mereka melakukan ziarah ke Makam Habib Anis, mereka serentak menjawab untuk mendapatkan *barakah* Habib Anis. *Barakah* ini mereka maknai dengan banyak hal. Ada yang memaknainya dengan suatu harapan mampu meneladani kepribadian dan akhlak mulianya, ada pula dengan mendapatkan ketenangan jiwa, terselesainya persoalan yang sedang mereka hadapi, mudah terkabulnya doa, dan bahkan murni ekonomi. Yang terakhir ini sebagaimana yang dilakukan para pedagang dan pengemis.

Dengan melihat rangkaian data tersebut, bisa dipahami bahwa para peziarah melakukan ziarah ke Makam Habib Anis karena menganggapnya sebagai Wali Allah. Konsep *kewalian* Habib Anis mereka konstruksi dari karisma (kepribadian dan akhlak mulia Habib Anis). Lalu, sebagai wali, para peziarah beranggapan bahwa Habib Anis atau makamnya mampu menularkan barakahnya kepada mereka, baik menolong dalam urusan dunia maupun akhirat mereka. Dengan demikian, motivasi para peziarah di Makam Habib Anis adalah rangkaian dari karisma, *kewalian*, dan *barakah*.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Hakim, peziarah rutin malam Jum'at, pada tanggal 30 Agustus 2017.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Widodo asal Karanganyar, pada tanggal 12 September 2017.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Sofi, Alumni PP al-Muayyad dan sekarang menjadi Dosen Luar Biasa di IAIN Surakarta, pada tanggal 12 September 2017.

## Kesimpulan

Dari ulasan-ulasan di atas, bisa disimpulkan bahwa Habib Anis al-Habsyi merupakan keluarga *Habāib* dari Hadramaut marga al-Habsyi dan tinggal di Gurawan, Pasar Kliwon, Surakarta. Ia hidup dalam keluarga yang sangat religius, ulama, dan penggiat maulid *Simṭal-Durar, rauḥah*, dan lain sebagainya. Dimata masyarakat, baik lokal Solo maupun diluar Solo, Habib Anis al-Habsyi adalah seorang wali yang memiliki karisma tinggi. Ia adalah seorang ulama, pengajar, pendakwah, pedagang yang jujur, dan memiliki kepribadian dan akhlak yang santun, dermawan, tidak membeda-bedakan orang baik dari etnis, status sosial, maupun agamanya. Selain itu, ia juga dikenal istikamah, sejuk, dan murah senyum. Selain itu, motif para peziarah yang melakukan ziarah ke Makam Habib Anis adalah ingin mendapatkan *barakahnya*. *Barakah* ini dilekatkan kepadanya karena iadianggap sebagai wali, dan *kewaliannya* terbentuk dan terwujud dalam kepribadian dan akhlaknya yang amat mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajie Najmuddin, “Tiga Makam Keturunan Pengarang Simtuddurar”, dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), (diakses tanggal 7 Mei 2017).
- Cabane, Olivia Fox, *The Charisma Myth: How Anyone Can Master the Art and Science of Personal Magnetism*, USA: Portfolio, 2012.
- Chambert-Loir, Henri dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, Jakarta: Serambi, 2010.
- Eickelman, D.F. dan James Piscatory (ed), *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and Religious Imagination*, London: Routledge, 1990.
- Ilahi, Mohammad Takdir. “Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantarasource”. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 21 No. 1, 2016.
- Jamhari. “The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah” *Studia Islamika*. Vol 8, No.1, 2001.
- Jonge, Huub de, “Pilgrimages and Local Islam on Java”, dalam *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 2, 1998:1-25.
- Majalah *Al-Kisah*, No.23 / Tahun IV / 6-19 November 2006
- Muhajir Madad Salim, “Dua Menara al-Habsyi Solo”, dalam *Ensiklopedi Dunia Pesantren dan Literatur Klasik Ulama Nusantara*, [www.pesantrenmedia.htm](http://www.pesantrenmedia.htm), (diakses pada 7 Mei 2017).
- Najitama, Fikria. “Ziarah Suci dan Ziarah Resmi: Makna Ziarah pada Makam Santri dan Makam Priyayi. *Ibda'*, Vol 11, No 1. 2013.
- Quinn, George, “Melempar Uang di Pintu Suci: Ziarah Lokal di Jawa dari Sudut Pandang Komersial”, dalam Greg Fealy dan Sally White, *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, Depok: Komunitas Bambu, 2012.
- Rosyid, Nur, “Shalawatan With Habib: A New Transformation of the Relation among the NU Moslem Audience in Indonesia”, *Jantra* Vol. VII, No. 2, Desember, 2012.
- Sholihah, Nurus, “Tradisi *Haul Habib* Ali al-Habsyi Masyarakat Muslim *Muhibbin* di Pasar Kliwon Surakarta Tahun 1980-2006”, *Skripsi* pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Wawancara dengan Bapak Nur pada tanggal 2 Agustus 2017.

Wawancara dengan Hakimian, peziarah rutin malam Jum'at, pada tanggal 30 Agustus 2017.

Wawancara dengan Sofi, Alumni PP al-Muayyad dan sekarang menjadi Dosen Luar Biasa di IAIN Surakarta, pada tanggal 12 September 2017.

Wawancara dengan Sulsin, santri PP Muayyad, pada tanggal 2 September 2017.

Wawancara dengan Widodo asal Karanganyar, pada tanggal 12 September 2017.

Yuliyatun. "Ziarah Wali sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien", *Konseling Religi*. Vol. 6, No. 2, 2015.